

PENGKAJIAN HADIS DI ERA MODERN (KONTRIBUSI DAN KARYA INTELEKTUAL PROF. DR. ABDUL MUHDI)

Imamul Authon Nur

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah Medan

E-Mail: elberombangi@gmail.com

Radinal Mukhtar Harahap

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah Medan

E-Mail: radinalmukhtarhrp@gmail.com

Abstract

*The aim of this study is to investigate the contribution of Prof. Dr. Abdul Muhdi to the field of hadith. The names mentioned can be classified as modern hadith figures whose thoughts and academic achievements are documented and serve as reference for hadith scholars. In this study, several of his works (library research) are discussed, namely *Turuq Takhrīj Ḥadīṣ Rasūli Allāh Sallā Allāhu 'Alaihi Wa Sallam*, *Turuq Takhrīj Aqwāl aṣ-Ṣāḥābah wa at-Tābi'īn wa at-Takhrīj bi al-Kumbiyutar*, *al-Madkhal Ilā aṣ-Sunnah an-Nabaiwyyah*, *as-Sunnah an-Nabawiyah: Makānatuhā wa 'Awāmilu Baqāīha wa Tadwīnuhā*, *Musnad Ibn Ja'ad: Tahqīq wa Dirāsah*, *Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dīl: Qawā'iduhu wa Aimmatuḥu*, *Daf'u asy-Syubhat 'An aṣ-Sunnah an-Nabawiyah*, and *Aḥādīṣu Mu'jizāt ar-Rasūl Sallā Allāhu 'Alaihi wa Sallam Allati Zaharat fi Zamāninā*. Based on the findings of this study, it is known that the contribution of Prof. Dr. Abd Muhdi in the field of hadith is quite extensive, including the study of the *Tahkik Kitab*, the collection of hadith and syrah, as well as in the field of jarh and ta'dil science. Prof. Dr. Abd Muhdi also contributed to the methodology of hadith research and establishing the rules of takhrij science. He also actively refuted the accusations against the hadith and their narrators. Therefore, this article can serve as an introduction to further research into his biography and thought, within the context of the combination of classical and contemporary hadith studies.*

Keywords: Hadith; Contemporary; Contribution; Academic Works; Abdul Muhdi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi Prof. Dr. Abdul Muhdi dalam bidang hadis. Nama yang disebutkan dapat dikategorikan sebagai tokoh hadis era modern yang, baik pemikiran maupun kinerja akademiknya, telah dibukukan dan menjadi rujukan para pengkaji hadis. Penelitian ini akan meninjau beberapa karyanya (library research) yaitu *Turuq Takhrīj Ḥadīṣ Rasūli Allāh Sallā Allāhu 'Alaihi Wa Sallam*, *Turuq Takhrīj Aqwāl aṣ-Ṣāḥābah wa at-Tābi'īn wa at-Takhrīj bi al-Kumbiyutar*, *al-Madkhal Ilā aṣ-Sunnah an-Nabaiwyyah*, *as-Sunnah an-Nabawiyah: Makānatuhā wa 'Awāmilu Baqāīha wa Tadwīnuhā*, *Musnad Ibnu Ja'ad: Tahqīq wa Dirāsah*, *Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dīl: Qawā'iduhu wa Aimmatuḥu*, *Daf'u asy-Syubhat 'An aṣ-Sunnah an-Nabawiyah* dan *Aḥādīṣu Mu'jizāt ar-Rasūl Sallā Allāhu 'Alaihi Wa Sallam Allati Zaharat fi Zamāninā*. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui

bahwa kontribusi Prof. Dr. Abd Muhdi dalam bidang Hadis cukup banyak meliputi kajian tahlkik kitab, penghimpunan hadis dan syarah, serta dalam ilmu jarh dan ta'dil. Prof. Dr. Abd Muhdi juga berkontribusi dalam metodologi penelitian hadis dan dalam meletakkan kaidah-kaidah ilmu takhrij. Dirinya juga aktif membantah tuduhan-tuduhan seputar hadis dan perawinya. Dengan begitu, artikel ini dapat menjadi pengantar atas penelitian selanjutnya, baik biografi maupun pemikirannya, dalam kerangka menghubungkan kajian hadis klasik dan kontemporer.

Kata Kunci: Hadis; Kontemporer; Kontribusi; Kerja Akademik; Abdul Muhdi.

A. Pendahuluan

Hadis adalah pedoman kedua dalam kehidupan seorang muslim. Bagi muslim, hadis difungsikan sebagai penjelas Alquran dengan beragam bentuknya, bahkan dapat berkedudukan sebagai petunjuk atas persoalan-persoalan yang tidak dibahas secara langsung oleh Alquran.¹ Berdasarkan argumentasi tersebut, hadis mendapatkan perhatian besar dari kalangan para sahabat dan mereka yang hidup bersamanya. Mereka melakukan upaya melestarikannya dalam kehidupan, baik dengan menghafalnya dalam ingatan, menuliskannya dalam lembaran-lembaran dan menjelaskan maksudnya secara tepat dalam kehidupan.²

Setelah masa sahabat, hadis mendapatkan tantangan yang baru, yaitu dengan munculnya pemalsuan hadis dengan berbagai macam motif.³ Untuk mengatasi persoalan ini, para ulama di seluruh wilayah Islam diimbau untuk menghimpun hadis-hadis dengan memastikan kebenarannya. Gerakan ini melahirkan warna baru dalam kajian hadis dengan menjadikannya sebagai objek yang harus diuji keotentikannya.⁴ Dari kajian-kajian yang dilakukan kemudian lahir ilmu-ilmu yang mendukung upaya itu yang dinamai dengan ilmu hadis *dirâyah*, ilmu hadis *riwâyah* dan ilmu *rijâl* hadis.⁵

Upaya ulama dalam memelihara hadis semakin berkembang, sehingga tidak hanya terbatas pada validasi kesahihannya, melainkan juga menjaga pemahaman hadis yang benar sehingga tidak salah dalam penerapannya. Dari kondisi yang demikian itu, ulama generasi awal kemudian juga melakukan pengkajian terhadap matan hadis sehingga lahirlah ilmu-ilmu seperti ilmu *garîb* hadis, ilmu *mukhtalif* hadis, ilmu *asbâb wurud* hadis dan lainnya. Demikian itu yang

¹ Hoirul Anam, Mochamad Aris Yusuf, and Siti Saada, ‘Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam’, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 15–37.

² Radinal Mukhtar Harahap, ‘Hadis Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Sahabat’, *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 37–51.

³ Abil Ash and Alya Mardiyatul Choiriyah, ‘Rekontruksi Hadits Maudhu’ (Studi Hadis-Hadis Da’if), *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 19, no. 1 (2025): 1–10.

⁴ Mohammad Nur Ahsan, ‘Dari Sejarah Ke Studi Hadis: Memahami Metode Sejarah Kritis Dan Penanggulan Hadis Di Barat’, *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 439.

⁵ Istianah Istianah, ‘Kritik Terhadap Penisbatan Riwayat Hadis: Studi Atas Hadis-Hadis Palsu’, *Riwayah* 4, no. 1 (n.d.): 77–100.

menjadi narasi perkembangan ilmu hadis tanpa melupakan bahwa penjelasan mengenai kitab-kitab hadis ataupun studi analisis terhadapnya juga dilakukan.⁶ Dari satu kondisi keilmuan yang ada berkembang menjadi ilmu-ilmu yang hingga saat ini masih terus menarik untuk diperbincangkan.

Bahkan, perbincangan mengenai hadis, terus berkembang dengan menyentuh setiap kebutuhan generasi yang ada, melalui berbagai spektrum dan sudut pandang terkait hadis yang menjadi objek. Nama-nama ulama klasik tentu sudah dibahas oleh banyak peneliti. Adapun nama-nama kontemporer yang memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran dalam bidang hadis melalui karya-karya mereka, untuk menyebut beberapa di antaranya adalah Prof. Dr. Muhammad Ajjâj Khatib⁷, Muṣṭafa Sibā'i⁸, Dr. Mahmūd Ṭahhān⁹, Abdul Fattâh Abu Ghuddah¹⁰, Prof.Dr. Nuruddin ‘Itr¹¹ dan Prof.Dr. Abdul Muhdi Abdul Qadir Abdul Hadi (Selanjutnya disebut Abdul Muhdi). Dibanding nama-nama yang ada dan telah menjadi objek kajian peneliti tersebut di atas, nama yang terakhir kurang populer, bahkan tidak terlacak sebagai pengantar untuk kajian ini. Padahal, jika merujuk kepada pemikiran pemikiran dan karyanya dalam bidang hadis yang telah terdokumentasikan dalam bentuk buku, nama Abdul Muhdi sangat layak untuk dikedepankan. Beberapa karyanya yang dapat disebut bersinggungan dengan hadis adalah *Turuq Takhrīj Ḥadīṣ Rasūli Allāh Sallā Allāhu ‘Alaihi Wa Sallam*, *Turuq Takhrīj Aqwāl aṣ-Ṣahābah wa at-Tābi’īn wa at-Takhrīj bi al-Kumbiyutar*, *al-Madkhal Ilā as-Sunnah an-Nabaiyyah, as-Sunnah an-Nabawiyyah: Makānatuhā wa ‘Awāmilu Baqāihā wa Tadwīnuhā*, dan lain sebagainya sebagaimana akan dicantumkan dalam biografi.

⁶ Imamul Authon Nur, *Hadis: Dasar, Sejarah Dan Ilmu-Ilmu* (Medan: Rawda Publishing, 2019).

⁷ Umma Farida, ‘Kontribusi Muhammad Ajjaj Al-Khatib Dalam Studi Hadis: Telaah Terhadap Kitab al-Sunnah Qabl al-Tadwin Dan Ushul al-Hadits’, *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (2022): 93–106.

⁸ Muhammad Arwani Rofī'i, ‘Mustafa Al-Siba'i Dan Kritiknya Terhadap Pandangan Orientalis Tentang Hadis Dan Sunnah Nabi’, *Kabillah: Journal of Social Community* 4, no. 1 (2019): 90–107.

⁹ Nikmatil Islamiyah Maghfiroh, Muhammad Briananda Ridiansyah, and Andris Nurita, ‘Kontribusi Kitab Usul Al-Takhrir Wa Dirasat al-Asanid Karya Mahmud al-Thahhan Dalam Kajian Sanad Hadis’, *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2023): 22–35.

¹⁰ Khalilullah Amin Ahmad et al., ‘Manhaj Dan Sumbangan Syaykh Abdul Fattah Abu Ghuddah Dalam Pengajian Hadith: Kajian Terhadap Karya Qimah Al-Zaman “Inda Al-Ulama”: Manhaj and Contribution of Syaykh Abdul Fattah Abu Ghuddah in Hadith Studies: A Study On The Qimah al-Zaman “Inda al-Ulama”’, *Journal Of Hadith Studies*, 2024, 48–57.

¹¹ Ilham Ramadan Siregar, ‘Nuruddin ‘Itr’s Hadith Manhaj: A Significant Contribution To The Development Of Hadith Studies’, *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 6, no. 2 (2024): 83–94.

B. Metodologi

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini dipandang penting untuk dirumuskan. Tulisan ini diorganisasi untuk setidaknya memperkenalkan bagaimana pemikiran serta karyanya dengan pendekatan *library research*. Dalam penyajiannya, tulisan ini diformat sebagaimana penelitian tokoh yang terdiri dari biografi tokoh yang dibahas serta kontribusi yang diberikannya secara tematik, yaitu di sisi *jam' al-Hadis*, *Takhrij Hadis*, *Ilm Jarh wa Ta'dil*, *metodologi penelitian hadis*, *Daf' al-Syubhat* dan *tahqiq kutub al-Hadis*. Penyajian yang demikian diharapkan dapat menjadi pengantar atas penelitian selanjutnya dalam kerangka menghubungkan kajian hadis klasik dan kontemporer.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi

Tidak banyak sumber yang terdokumentasi –dan berhasil dilacak yang membicarakan tokoh bernama lengkap Prof. Dr. Abdul Muhdi Abdul Qadir Abdul Hadis. Ia adalah dosen di Universitas al-Azhar Kairo, Fakultas Usuluddin dan Ketua Prodi Hadis dan ilmu Hadis, yang menyelesaikan pendidikan strata satu di Fakultas Usuluddin Prodi Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar pada tahun 1973. Pendidikan strata dua (magister) diselesaiannya di kampus yang sama pada tahun 1975. Demikian juga dengan pendidikan strata tiga (doktoral) yang selesai pada tahun 1978. Dalam perjalanan akademik dan intelektualnya, dirinya pernah menjadi dosen di Universitas Imam Muhammad Sa'ud, meskipun yang paling aktif adalah menjadi dosen Universitas Al-Azhar sampai meninggal dunia 16 Agustus tahun 2017. Selain aktif menjadi dosen, ia juga anggota dari *al-Lajnah al-Ilmiyyah bi Jāmi'ah al-Azhar*, anggota *al-Majlis al-A'lā li asy-Syu'ūn al-Islamiyyah*, dan wakil umum *al-jam'iyyah asy-Syar'iyyah*.¹²

Abdul Muhdi adalah seorang alim yang produktif dalam menuliskan pikiran-pikirannya dalam lembaran kertas. Berikut ini adalah beberapa karyanya dalam bentuk buku yang dapat dilacak keberadaannya:

- 1) *Turuq Takhrīj Ḥadīṣ Rasūlī Allāh Sallā Allāhu 'Alaihi Wa Sallam*.¹³
- 2) *Turuq Takhrīj Aqwāl aṣ-Ṣahābah wa at-Tābi'īn wa at-Takhrīj bi al-Kumbiyutar*.¹⁴

¹² Al-Azhari Al-Salafi, 'Man Huwa al-Syaikh al-Duktur Abdul Muhdi ibn Abdul Qadir ibn Abdul Hadi', Website, Al-Maktaba, Agustus 2002, <https://al-maktaba.org/book/31621/1488>.

¹³ Abdul Muhdi bin Abdul Qadir Abdul Hadi, *Turuq Takhrīj Ḥadīṣ Rasūlī Allāh Sallā Allāhu 'Alaihi Wa Sallam* (Al-Ajuzah: Makbatah Iman, 2012).

¹⁴ Abdul Muhdi bin Abdul Qadir Abdul Hadi, *Turuq Takhrīj Aqwāl aṣ-Ṣahābah Wa at-Tābi'īn Wa at-Takhrīj Bi al-Kumbiyutar* (Al-Ajuzah: Makbatah Iman, 2006).

- 3) *Turuq al-Hukmi 'Alā al-Hadīs bi aṣ-Ṣīḥa wa aḍ-Ḍa'fi.*¹⁵
- 4) *Ilmu al-Jarh wa at—Ta'dīl: Qawā'iduhu wa Aimmatuḥu.*¹⁶
- 5) *Al-Madkhal ilā as-Sunnah an-Nabaiwyyah: Buhūs fi al-Qadāya al-Asasiyyah 'an as-Sunnah.*¹⁷
- 6) *As-Sunnah an-Nabawiyah: Makānatuhā wa 'Awāmilu Baqāiha wa Tadwīnuhā.*¹⁸
- 7) *Musnad Ibnu Ja'ad: Tahqīq wa Dirāsah.*¹⁹
- 8) *Ilmu al-Jarh wa at—Ta'dīl: Qawā'iduhu wa Aimmatuḥu.*²⁰
- 9) *As-Sirah an-Nabawiyah di Daw' al-Qur'an wa as-Sunnah.*²¹
- 10) *Risālah Ilā Kulli Marīdīn wa Salīm; Tarīq al-Syifā' min Kulli Dā' wa Tarīq Istidāmah al-Shīhhah wa Hanā'*²²
- 11) *Al-Irhāb al-'Alāmi Man Yaṣna'uhu? Wa Man Yamna'uhu?*²³
- 12) *Ar-Raddu 'Ala Duktur Muṣṭafa Mahmud fi Inkar asy-Syafā'ah wa ar-Raddu 'Alā al-Liwa' Muhammad Syibl fi Inkar yaum Arafah*²⁴
- 13) *Daf'u asy-Syubhat 'An as-Sunnah an-Nabawiyah*²⁵
- 14) *Ahādīṣu Mu'jizāt ar-Rasūl Sallā Allahu 'Alaihi wa Sallam Allati Zaharat fi Zamāninā (jilid 1, 2, dan 3)*²⁶

Karya-karya di atas memperlihatkan begitu dalamnya pengkajian hadis secara akademik yang dilakukan oleh Abdul Muhdi. Hanya saja popularitasnya tidak sebanyak yang dicapai oleh nama-nama yang disebut di bagian pendahuluan. Popularitas nama

¹⁵ Abdul Muhdi bin Abdul Qadir Abdul Hadi, *Turuq Al-Hukmi 'Alā al-Hadīs Bi Aṣ-Ṣīḥa Wa Aḍ-Ḍa'Fi* (Al-Ajuzah: Makbatah Iman, 2007).

¹⁶ Abdul Muhdi bin Abdul Qadir Abdul Hadi, *Ilmu Al-Jarh Wa at—Ta'dīl: Qawā'iduhu Wa Aimmatuḥu* (Al-Ajuzah: Makbatah Iman, 2011).

¹⁷ Abdul Muhdi bin Abdul Qadir Abdul Hadi, *Al-Madkhal ilā as-Sunnah an-Nabaiwyyah: Buhūs Fi al-Qadāya al-Asasiyyah 'an as-Sunnah* (Al-Ajuzah: Makbatah Iman, 2007).

¹⁸ Abdul Muhdi bin Abdul Qadir Abdul Hadi, *As-Sunnah an-Nabawiyah: Makānatuhā Wa 'Awāmilu Baqāiha Wa Tadwīnuhā* (Kairo: Dar I'tisham, 1989).

¹⁹ Abdul Muhdi bin Abdul Qadir Abdul Hadi, *Musnad Ibnu Ja'ad: Tahqīq Wa Dirāsah* (Kuwait: Maktab Al-Falah, 1985).

²⁰ Hadi, *Ilmu Al-Jarh Wa at—Ta'dīl: Qawā'iduhu Wa Aimmatuḥu*.

²¹ Abdul Muhdi bin Abdul Qadir Abdul Hadi, *As-Sirah an-Nabawiyah Di Daw' al-Qur'an Wa as-Sunnah* (Kairo: Al-muassasah Al-'Arabiyah al-Hadisah, 1988).

²² Abdul Muhdi bin Abdul Qadir Abdul Hadi, *Risālah Ilā Kulli Marīdīn Wa Salīm; Tarīq al-Syifā' Min Kulli Dā' Wa Tarīq Istidāmah al-Shīhhah Wa Hanā'* (Al-Ajuzah: Makbatah Iman, 2010).

²³ Abdul Muhdi bin Abdul Qadir Abdul Hadi, *Al-Irhāb al-'Alāmi Man Yaṣna'Uhu? Wa Man Yamna'uhu?* (Al-Ajuzah: Makbatah Iman, 2002).

²⁴ Abdul Muhdi bin Abdul Qadir Abdul Hadi, *Ar-Raddu 'Ala Duktur Muṣṭafa Mahmud Fi Inkar Asy-Syafā'ah Wa Ar-Raddu 'Alā al-Liwa' Muhammad Syibl Fi Inkar Yaum Arafah* (Kairo: Dar Al-I'tisham, 1999).

²⁵ Abdul Muhdi bin Abdul Qadir Abdul Hadi, *Daf'u Asy-Syubhat 'An as-Sunnah an-Nabawiyah* (Al-Ajuzah: Makbatah Iman, 2001).

²⁶ Abdul Muhdi bin Abdul Qadir Abdul Hadi, *Ahādīṣu Mu'jizāt Ar-Rasūl Sallā Allahu 'Alaihi Wa Sallam Allati Zaharat Fi Zamāninā* (Kairo: Maktabah Al-Madani, 2001).

tersebut tentunya tidak terlepas dari ketersebaran karya ataupun keterbacaannya diakibatkan kendala bahasa dari para pengkaji. Dapat pula diidentifikasi bahwa upaya mengalih-bahasakan karya-karya tersebut di atas masih sangat terbatas. Keadaan yang demikian dapat menjadi argumentasi tambahan pentingnya artikel pengenalan ini ditulis, selain sebagai pengantar juga sebagai upaya awal yang menjadi dasar kinerja-kinerja akademik selanjutnya.

2. Kontribusi

1) *Jam'u al-Hâdis*

Jam'u al-Hâdis adalah menghimpun hadis yang berasal dari kitab-kitab hadis. Kegiatan ini terlihat dilakukan Abdul Muhdi dalam bukunya yang berjudul *Aḥādīṣu Mu'jizāt ar-Rasūl Sallā Allahu 'Alaihi Wa Sallam Allati Zaharat fi Zamāninā*. Abdul Muhdi mengumpulkan hadis-hadis yang berasal dari kitab hadis *aṣli* (primer), sebagai sebutan kitab hadis yang disusun oleh ulama melalui sanad dan bersumber langsung dari Rasulullah. Dengan begitu, yang dilakukannya adalah menyusun kitab hadis *far'i* (skunder), sebagai istilah kitab yang disusun ulama tidak melalui sanad melainkan dari kitab primer yang telah ada.²⁷ Kitabnya tersebut menghimpun hadis-hadis yang dilafalkan Rasulullah dan terbukti sebagai mukjizat bahkan untuk konteks kekinian. Secara umum, kitab tersebut disusun dalam tiga jilid dengan masing-masing diberi nama sebagai ungkapan pembahasan utama. Jilid pertama dinamainya Islam karena membahas banyak hadis yang berkaitan dengan agama Islam, dengan spesifikasi dalam tiga belas pembahasan. Jilid kedua diberinya nama umat Islam, dengan spesifikasi tiga belas pembahasan. Jilid ketiga tentang *al-fitan* (fitnah-fitnah akhir zaman) dan berisikan tiga belas pembahasan.²⁸

Abdul Muhdi mengatakan bahwa bukunya tersebut disusun secara metodologis, yaitu dengan mengumpulkan terlebih dahulu hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis primer, untuk kemudian melakukan *takhrij* terhadapnya, dan *bayan* atas keshahihan dan *ke-tsabit-an* hadis tersebut. Ia juga memperkenalkan biografi para periyawatnya untuk kemudian menjelaskan secara jernih arti dan maksud dari hadis yang dibahas. Ia menjelaskan (*syarh*) secara tematik untuk kemudian memperlihatkan bagaimana hadis itu berfungsi sebagai solusi atas problematika yang ada di zaman sekarang layaknya mukjizat

²⁷ Imamul Authon Nur, *Studi Kitab Hadis* (Labuhan Batu: Yayasan Pendidikan Islam Al-Ittihadiyah, 2020),

2.

²⁸ Hadi, *Aḥādīṣu Mu'jizāt Ar-Rasūl Sallā Allahu 'Alaihi Wa Sallam Allati Zaharat Fi Zamāninā*.

yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam menjelaskan hadis, Abdul Muhdi merujuk pada ayat-ayat Alquran ataupun hadis-hadis Nabi yang lain, bahkan praktik-praktik yang dilakukan para salaf. Ia juga menyebut kitab-kitab karangan ulama terdahulu yang membahas mukjizat seperti karya Abu Na'im al-Isfahani dan Al-Baihaqi, untuk kemudian menyatakan, “*distingsi karya ini adalah karya ia membahas hadis-hadis yang diungkapkan Nabi dan terjadi untuk saat ini.*”²⁹

Ungkapan tersebut dapat dilacak kemudian, sebagai contoh, dalam penjelasannya atas hadis Rasullah saw., yang berbicara tentang arak. Hadis ke-11 tersebut menceritakan tentang ramalan Rasul bahwa manusia akan meminum khamar yang tidak lagi diberinama khamar. Akan tetapi secara zat maupun sifat, minuman itu adalah yang memabukkan. Begitu juga dengan hadis ke-10 yang menyatakan akan ada masa dimana manusia tidak akan memerhatikan secara detail tentang halal haram harta yang ia miliki. Hadis-hadis seperti itu yang dibahas Abdul Muhdi dengan dua tujuan besar, yaitu bagaimana agar setiap muslim mengambil manfaat yang besar dari apa yang menjadi sabda Nabi yang dibahasnya, untuk kemudian bertambah keimanan dan keyakinannya bahwa sabda Nabi benar-benar mukjizat yang Allah-lah sebagai pelindung dan penjaganya.³⁰

2) *Takhrij Hadis*

Takhrij hadis sebagai disiplin ilmu adalah upaya menjelaskan tentang tata cara menelusuri hadis dari sumber-sumber primer.³¹ Abdul Muhdi melakukannya dalam buku *Turuq Takhrij Hadīs Rasūli Allāh Sallā Allāhu 'Alaihi Wa Sallam* dan diakui oleh Usamah al-Azhari sebagai orang pertama yang menyusun ilmu tersebut.³² Abdul Muhdi sendiri menyatakannya di bagian *taqdim*, bahwa ia mempelajari dan mendapatkan ilmu *takhrij* dari guru-guru dengan cara mendengar (*bi al-samā'*). Dalam hal tersebut, ada keinginan dirinya untuk mendalami ilmu *takhrij*, khususnya di jenjang magister. Saat itu, belum ada buku yang secara khusus membahas bidang ini secara detail. Bahkan ketika dirinya bertanya kepada salah seorang gurunya, sang guru berpendapat bahwa sistematika ilmu *takhrij* susah untuk dirumuskan. Dirinya beranggapan bahwa setiap ilmu yang bisa diajarkan secara lisan, tentu akan dapat dituliskan. Dari kerangka berpikir yang demikian,

²⁹ Hadi, 7.

³⁰ Hadi, 5.

³¹ Nur, *Hadis: Dasar, Sejarah Dan Ilmu-Ilmu*, 118.

³² Al-Sayyid Mahmud Usamah, *Al-Hadits Wa al-Muhadditsun Fi al-Azhar Asy-Syarif* (Mesir: Kasyidah, 2014), 25.

ia menulis bagian-bagian dari pembahasan ilmu ini, dengan melakukan *tashih* pendapat kepada guru-gurunya, yang membuat mereka kagum lantas memujinya.³³

Buku itu, masih dalam penuturnya, terbit pertama kali di tahun 1979/1980, meskipun di tahun 1984 dan 1986 dilakukan beberapa editan bahkan pengalihan penerbit ke percetakan Zaqaziq dan Dar al-I'tisham. Buku ini kemudian dipamerkan dalam bentuk yang cukup sempurna di Pameran Buku Nasional, Januari 1987. Pada tahun 1997, Abdul Muhdi menyusun buku *Turuq Takhrīj Aqwāl as-Šahābah wa at-Tābi'īn wa at-Takhrīj bi al-Kumbiyutār* sebagai upaya menyempurnakan uraian akademiknya atas sumber-sumber yang menjadi dasar argumentasi para ulama dalam menjelaskan permasalahan ajaran Islam. Harapan dirinya adalah buku itu dapat diambil manfaat dan hikmah, terutama bagi para dai-dai yang menyampaikan nilai-nilai agama.

Secara isi, dalam buku *Turuq Takhrīj Hadīs Rasūli Allāh Sallā Allāhu 'Alaihi Wa Sallām*, Abdul Muhdi meletakkan lima (5) cara untuk melakukan *takhrij*. Dari lima cara tersebut tercermin cara ulama menyusun kitab-kitab hadis. Setiap cara ada kitab-kitab takhrij khusus yang dapat diigunakan. Lima cara yang dimaksudkan itu adalah (1) takhrij hadis berdasarkan kata pertama dalam matan hadis berdasarkan susunan huruf, (2) takhrij hadis berdasarkan salah satu kata yang terkandung dalam matan hadis, (3) takhrij hadis berdasarkan perawi yang paling atas pada sanad hadis, (4) takhrij hadis berdasarkan tema, dan (5) takhrij hadis berdasarkan sifat yang ada pada hadis seperti hadis mutawatir dan hadis palsu.³⁴ Adapun dalam buku *Turuq Takhrīj Aqwāl as-Šahābah wa at-Tābi'īn wa at-Takhrīj bi al-Kumbiyutār*, Abdul Muhdi menegaskan urgensi memahami dan mengetahui otentisitas perkataan para sahabat dan tabi'in karena mereka adalah generasi yang menjelaskan maksud dan arti yang terkandung dalam Alquran dan Hadis Rasulullah, dan mereka tidak menyatakan kecuali dengan dasar yang jelas.³⁵ Penelusuran itu dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat komputer, yang berkembang saat itu, dan memperlihatkan bagaimana kontekstualisasinya untuk perangkat yang ada di saat ini.

3) *al-Jarh wa at-Ta'dīl*

al-Jarh wa at-Ta'dīl adalah ilmu yang membahas tentang keadaan perawi dari segi diterima atau ditolaknya riwayat yang menyebutkan nama mereka.³⁶ Dalam hal tersebut, untuk mengetahui keadaan baik seorang perawi, dilakukan upaya *ta'dīl* sehingga

³³ Hadi, *Turuq Takhrīj Hadīs Rasūli Allāh Sallā Allāhu 'Alaihi Wa Sallām*.

³⁴ Hadi.

³⁵ Hadi, *Turuq Takhrīj Aqwāl As-Šahābah Wa at-Tābi'īn Wa at-Takhrīj Bi al-Kumbiyutār*.

³⁶ Muhammad 'Ajjāj Al-Khatib, *Usul Al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 168.

riwayatnya diterima, dan dilakukan upaya *jarh* untuk menilai keadaan buruk seorang perawi sehingga riwayatnya ditolak. Abd al-Muhdi membahas disiplin ilmu ini dengan mudah dan teratur dalam satu kitab khusus yang dinamai dengan *Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil: Qawā'iduḥu wa Aimmatuḥu*, sebagai pembeda dengan ulama-ulama sebelumnya yang membahas disiplin ilmu ini bersamaan dengan dengan pembahasan ilmu hadis lainnya.

Pada mukkadimah, Abdul Muhdi menyatakan bahwa *Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil* adalah ilmu yang memberitahu tentang keadaan para perawi, keadaan sanad dan keadaan hadis. Ilmu ini adalah ilmu yang dijadikan Allah sebagai keistimewaan umat Islam dengan argumentasi bahwa kemajuan umat terletak ketika informasi dan pengetahuan seseorang yang '*adil*' diterima dan informasi serta pengetahuan dari seorang *fasiq* ditolak.³⁷ Atas dasar keistimewaannya itu pula, Abdul Muhdi menyatakan bahwa pembahasan di setiap cetakan baru bukunya ini senantiasa berkembang, bahkan bersinggungan dengan buku-bukunya yang lain dalam menampilkan hadis agar benar-benar otentik sebagai landasan agama Islam.³⁸

Secara isi, dalam buku *Ilmu Al-Jarh Wa at-Ta'dil: Qawā'iduḥu Wa Aimmatuḥu*, Abdul Muhdi mengkaji tiga pembahasan utama, yaitu tentang *isnad* sebagai keistimewaan yang ada dalam ajaran Islam, *ilmu rijal*; baik secara historis maupun biografi tokoh-tokohnya, dan tentunya *ilmu al-jarh wa at-ta'dil*, sebagai pembahasan yang mendominasi. Pembahasan ilmu ini dilakukan dengan mengelaborasi bagian '*adalah*, *dabt* dan *jarh* secara teoritis, untuk kemudian dilengkapi dengan tataran praktis terhadap biografi para perawi ataupun tokoh-tokoh *ilmu al-jarh wa at-ta'dil* seperti Sufyan ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Abu Zur'ah ar-Razi, Abu Hatim ar-Razi dan Yahya bin Ma'in.

4) Metodologi Penelitian Hadis

Tujuan utama dari ilmu hadis adalah menjadikan seseorang mampu memberikan penilaian terhadap kualitas hadis.³⁹ Hanya saja, bagi mereka yang mencukupkan diri pada mempelajari istilah –istilah yang ada di dalam ilmu hadis, belum tentu dapat memisahkan antara hadis sahih dan daif. Faktor yang menyebabkan itu adalah tidak dipahami secara

³⁷ Hadi, *Ilmu Al-Jarh Wa at-Ta'dil: Qawā'iduḥu Wa Aimmatuḥu*, 3.

³⁸ Hadi, *Ilmu Al-Jarh Wa at-Ta'dil: Qawā'iduḥu Wa Aimmatuḥu*.

³⁹ Hadi, *Turuq Al-Hukmi 'Alā al-Hadīṣ Bi Aṣ-Ṣīḥa Wa Ad-Da'Fi*.

jelas langkah-langkah yang seharusnya dijalani dalam meneliti hadis. Berdasarkan hal itu, metodologi penelitian hadis, perlu untuk dikaji, dan Abdul Muhdi menghadirkan satu buku yang terdiri dari dua jilid untuk menjadi peta kerja bagi orang yang meneliti hadis yang berjudul *Thuruq al-Hukmi 'Ala al-Hadits bi ash-Shihhah wa adh-Dha'fi*.

Dalam buku tersebut, Abdul Muhdi mengklasifikasikan metode menilai kualitas hadis menjadi tiga macam: *naqlī*, *dirā'i* dan *naqlī dirā'i*. Pertama, *naqlī*, yaitu menilai hadis dengan cara mengambil pendapat ulama hadis yang telah menilai hadis sebelumnya dan memilah antara hadis sahih dari hadis daif. Kedua, *dirā'i*, menilai hadis dengan meneliti sendiri melalui sanad dan matannya berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan ulama. Terkhusus pada hadis-hadis yang belum dinilai oleh ulama sebelumnya. Ketiga, *naqlī dirā'i*, yaitu menilai hadis dengan mengambil penilaian ulama sebelumnya dan meneliti ulang untuk mendapatkan penilaian yang lebih dalam.⁴⁰

Pada jilid pertama, Abdul Muhdi membahas tentang cara menilai hadis berdasarkan penilaian ulama terdahulu yang disebut dengan metode *naqlī*. Buku-buku yang dijadikan rujukan diklasifikasikannya kepada beberapa macam, yaitu (1) kitab-kitab hadis yang di dalamnya hanya menghimpun hadis-hadis sahih, (2) kitab-kitab sunan, (3) kitab-kitab yang sudah ditakhrij, (4) ensiklopedia ulama hadis, dan (5) kitab-kitab *rijāl al-hadīs*. Adapun jilid kedua buku tersebut, dirinya membahas tentang cara menilai hadis berdasarkan istilah dan kaidah yang telah ditetapkan ulama. Langkah-langkah yang dibahasnya meliputi langkah memastikan identitas perawi hadis, mengetahui kualitas mereka, mengenal kitab-kitab *rijāl al-hadīs* hingga memastikan kebersambungan sanad.

5) *Daf'u asy-Syubhāt*

Dinamika pemikiran, bahkan dalam tubuh Islam, selalu mencatat bahwa ada pertarungan wacana yang lahir dan berasal dari musuh Islam yang ingin merusak Islam dari sisi ilmu serta ajaran, dan ada pula yang lahir disebabkan kebodohan umat Islam dalam memahami agama. Tidak terkecuali dalam lingkup hadis, kondisinya juga tidak lepas dari *syubhat-syubhat* ini sebagaimana terjadi pada Alquran dan disiplin ilmu-ilmu Islam lainnya, yang tentunya akan sangat berbahaya, khususnya bagi orang awam. Dalam kondisi yang demikian, Abdul Muhid adalah salah satu dari sekian ulama yang fokus untuk membantah (*daf'u*) *syubhat-syubhat* seputar hadis, yang sering dilakukannya di

⁴⁰ Hadi, 46.

layar kaca siaran televisi di Mesir ataupun dalam buku-bukunya, seperti yang ada pada *al-Madkhal Ilā as-Sunnah an-Nabawiyyah: Buhūts fī al-Qaḍāya al-Asāsiyyah 'An as-Sunnah an-Nabawiyyah*⁴¹ dan *Daf'u as-Sunnah 'An asy-Syubhat*.⁴²

Dalam kitab *al-Madkhal*, Abdul Muhdi menyatakan bahwa ia menulis buku tersebut sebagai bentuk meneladani (*iqtidā'*) atas apa yang telah dilakukan para ulama terdahulu seperti al-Hakim al-Naisaburi ataupun Al-Baihaqi, meskipun yang dilakukannya adalah menjadikan ilmu hadis relevan dengan konteks kekinian. Relevansi yang dimaksud tentunya tidak dengan meninggalkan dasar-dasar argumentasi yang telah tersusun rapi dalam Alquran, Hadis, perkataan ulama, hingga para tabi'in dan salaf al-Shalih, hingga tokoh-tokoh hadis. Dengan penuh keyakinan, Abdul Muhdi berharap bukunya dapat menghadirkan sembilan tujuan penting, (1) menjelaskan hakikat hadis, (2) sumbernya, (3) kewajiban mengamalkannya, (4) keterkaitannya dengan Alquran, (5) kedudukan ilmu Rasul yang memancar darinya hadis, (6) kedudukan salaf al-shalih dalam mengikuti hadis, (7) kedudukan hadis mutawatir dan ahad, dan (8) kedudukan hukum dari amalan-amalan terkait sunnah, serta (9) permasalahan inkar sunnah, untuk kemudian menyatakan bahwa *syubhat* kerap menjangkiti pemahaman masyarakat terhadap 9 hal tersebut.⁴³ Sebagai permasalahan adalah yang menjadi debat antara dirinya dan Mustafa Mahmud tentang syafaat. Nama yang disebut terakhir berpendapat bahwa syafaat itu mutlak sebagai hak Allah sehingga menafikan adanya syafaat-syafaat lain. Pendapat ini dibantah oleh Abdul Muhdi dengan menyatakan kolumnis *al-Ahram* yang dimaksud sebagai pengingkar sunnah.⁴⁴

Adapun dalam kitab *Daf'u as-Sunnah 'An asy-Syubhat*, Abdul Muhdi merincikan *syubhat-syubhat* yang populer kepada dua macam, yaitu *syubhat-syubhat* umum dan *syubhat-syubhat* khusus. Syubhat-syubhat umum terdiri dari delapan *syubhat* yaitu, *syubhat* bahwa al-Qur'an tidak memerlukan sunnah, sunnah ada sahih dan ada daif, hadis ahad menunjukkan sesuatu yang *zan*, sunnah ditulis setelah seratus tahu atau dua ratus tahun, sunnah adalah sebab terbelakangnya umat, Allah tidak menanggung penjagaan sunnah dan umat Islam tidak melakukan kritik sunnah. Sedangkan *syubhat-syubhat* khusus, sangat banyak, di antaranya adalah *syubhat-syubhat* pada sebagian hadis seperti

⁴¹ Hadi, *Al-Madkhal Ilā as-Sunnah an-Nabaiwyah: Buhūs Fi al-Qaḍāya al-Asasiyyah 'an as-Sunnah*.

⁴² Hadi, *Daf'u Asy-Syubhat 'An as-Sunnah an-Nabawiyyah*.

⁴³ Hadi, *Al-Madkhal Ilā as-Sunnah an-Nabaiwyah: Buhūs Fi al-Qaḍāya al-Asasiyyah 'an as-Sunnah*.

⁴⁴ Hadi, *Ar-Raddu 'Ala Duktur Muṣṭafa Maḥmūd Fi Inkār Asy-Syafā'ah Wa Ar-Raddu 'Alā al-Liwa'* Muhammad Syibl Fi Inkār Yaum Arafah.

hadis tentang Nabi Muhammad disihir, penyusuan orang yang sudah besar, *habbah sauda'* dan malikat yang dipukul oleh Nabi Musa. *Syubhat-syubhat* ini juga ditunduhkan kepada para perawi hadis baik dari kalangan sahabat ataupun generasi setelah mereka. Seperti *syubhat* terhadap Abu Hurairah dan *syubhat* terhadap imam Bukhari.⁴⁵

Dua buku yang cukup tebal (432 dan 280) tersebut memperlihatkan bagaimana kegigihan Abdul Muhdi dalam membantah pemikiran-pemikiran keliru yang muncul di sekitaran hadis. Dikatakan olehnya tentang perbedaan antara mereka yang melontarkan *syubhat* dan dirinya yang membantah ada pada argumentasi-argumentasi yang terstruktur dan tersusun rapi. Berbeda dengan para pelontar *syubhat* yang seringkali menarasikan tuduhan tanpa sumber yang jelas, alur pikir yang rasional serta alasan-alasan yang sistematis. Adapun ia, dengan memperbanyak dalil-dalil dari Alquran, Hadis, perkataan ulama, hingga para tabi'in dan salaf al-Shalih, hingga tokoh-tokoh hadis, kiranya cukup untuk mempertegas posisi dan kedudukannya.⁴⁶

6) *Tahqîq kitab hadis*

Tahqîq sebagai tradisi ilmiah dalam sejarah intelektual Islam merupakan upaya meneliti manuskrip yang ditulis oleh ulama terdahulu agar dapat dibaca dan dicetak sehingga bermanfaat bagi orang banyak. Kegiatan ini banyak dilakukan di universitas-universitas, terutama untuk memenuhi tugas akhir tesis strata dua ataupun disertasi pada strata tiga dalam ragam bidang keilmuan. Abdul Muhdi adalah satu di antara yang melakukannya dengan memilih manuskrip Musnad Ibnu al-Ja'ad sebagai objek yang di-tahqîq sebagai tugas akhirnya di strata tiga di Universitas al-Azhar. Dalam menyelesaikan kerja akademik tersebut, Abdul Muhdi dibimbing oleh Prof.Dr. Musa Syahin Lasyin dengan dua pengujinya adalah Prof. Dr. Muhammad Sayyid Tantawi, dan Prof. Dr. Abu al-'Ala. Dalam hal itu, dirinya memeroleh peringkat Summa Cumlaude (*darajah syaraf al-ūlā*) dan layak untuk menyematkan gelar Doktor Ilmu Hadis.

Argumen Abdul Muhdi melakukan tahqîq atas manuskrip Musnad Ibnu al-Ja'ad menarik untuk ditelaah. Pada bagian awal disertasinya dijelaskan secara rinci bahwa kerja tahqîq yang dilakukannya didasarkan pada pandangan bahwa manuskrip-manuskrip yang tersimpan dalam perpustakaan-perpustakaan seringkali susah untuk diakses ataupun diambil manfaatnya, dengan berbagai macam kendala. Padahal, kandungan dari

⁴⁵ Hadi, *Daf'u Asy-Syubhat 'An as-Sunnah an-Nabawiyyah*, 276–79.

⁴⁶ Hadi, *Al-Madkhâl Ilâ as-Sunnah an-Nabaiwyah: Buhûs Fi al-Qadâya al-Asasiyyah 'an as-Sunnah*, 5–

manuskrip-manuskrip itu sangat dalam dan dibutuhkan kerja yang keras untuk menggalinya. Apalagi, kertas ataupun media untuk menulis manuskrip-manuskrip itu, besar kemungkinan, akan rusak dan kemudian menyebabkan hilangnya manfaat darinya. Kehilangan manfaat dari ilmu yang tersimpan dalam manuskrip itu tentulah kerugian yang besar. Apalagi dalam ilmu hadis yang merupakan sumber kedua setelah Alquran dalam memahami ajaran agama Islam. Atas argumen tersebut, Abdul Muhdi menguatkan tekat untuk menelaah manuskrip *Musnad Ibnu al-Ja'ad* yang merupakan guru dari Imam al-Bukhari, Abu Daud, Abu Zar'ah dan Abu Hatim al-Razin. Abdul Muhdi, dalam menuntaskan kerja tahqiqnya, telah menambahkan tulisan di awal kitab *Musnad* tersebut biografi Ibnu al-Ja'ad yang berisikan identitas sribadi, proses menuntu ilmu, guru-gurunya, murid-muridnya, kedudukannya dan kualitas pribadi serta kapasitas keilmuannya di mata ulama jarh dan ta'dil.⁴⁷ Kitab *Musnad Ibni al-Ja'ad* ini dicetak pertama kali oleh Dār al-Falāh Kuwait pada tahun 1986M.

D. Penutup

Abdul Muhdi, sebagaimana digambarkan di atas, telah memperlihatkan kontribusi yang besar bagi diskursus hadis meskipun di sisi lain –dengan merujuk referensi kepustakaan yang terjangkau, tidak terlalu populer di kalangan peneliti sehingga tidak terlalu terekspos sebagaimana tokoh hadis lainnya. Pemikirannya tentang hadis yang mencakup upaya mengumpulkan, melakukan sistematisasi ilmu takhrij, menyederhanakan pembahasan *jarh wa ta'dil*, hingga membahas metologi penelitian dan tahqiq kitab-kitab hadis seharusnya ditindaklanjuti, setidaknya dengan menerjemahkan dan mengupayakan penyebaran pemikirannya di luar Al-Azhar sebagai lingkungan akademiknya. Pemikirannya yang kontekstual, terutama dalam menjelaskan mukjizat hadis Nabi dan penggunaan komputer untuk melakukan *takhrij* seharusnya juga dipahami sebagai perluasan dari lingkup penelitian hadis yang sering dianggap stagnan. Argumentasi-argumentasi tersebut, kiranya cukup untuk menjadi pengantar atas penelitian selanjutnya, baik biografi maupun pemikirannya, dalam kerangka menghubungkan kajian hadis klasik dan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Khalilullah Amin, Fathullah Asni, Mohammad Roshimi Abdullah, Muhammad Lukman Mat Sin, and Mujahid Mustafa Bahjat. 'Manhaj Dan Sumbangan Syaykh

⁴⁷Ibnu al-Ja'ad, *Musnad Ibni al-Ja'ad* (Kuwait: Dar al-Falah, 1985), h. 1388-1389

Abdul Fattah Abu Ghuddah Dalam Pengajian Hadith: Kajian Terhadap Karya Qimah Al-Zaman “Inda Al-Ulama”: Manhaj and Contribution of Syaykh Abdul Fattah Abu Ghuddah in Hadith Studies: A Study On The Qimah al-Zaman “Inda al-Ulama”. *Journal Of Hadith Studies*, 2024, 48–57.

Ahsan, Mohammad Nur. ‘Dari Sejarah Ke Studi Hadis: Memahami Metode Sejarah Kritis Dan Penanggalan Hadis Di Barat’. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 439.

Al-Azhari Al-Salafi. ‘Man Huwa al-Syaikh al-Duktur Abdul Muhdi ibn Abdul Qadir ibn Abdul Hadi’. Website. Al-Maktaba, Agustus 2002. <https://al-maktaba.org/book/31621/1488>.

Al-Khatib, Muhammad‘Ajjaj. *Usul Al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr, 1975.

Anam, Hoirul, Mochamad Aris Yusuf, and Siti Saada. ‘Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam’. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 15–37.

Ash, Abil, and Alya Mardiyatul Choiriyah. ‘Rekontruksi Hadits Maudhu’ (Studi Hadis-Hadis Da’if)’. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 19, no. 1 (2025): 1–10.

Farida, Umma. ‘Kontribusi Muhammad Ajjaj Al-Khatib Dalam Studi Hadis: Telaah Terhadap Kitab al-Sunnah Qabl al-Tadwin Dan Ushul al-Hadits’. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (2022): 93–106.

Hadi, Abdul Muhdi bin Abdul Qadir Abdul. *Aḥādīṣu Mu'jizāt Ar-Rasūl Sallā Allahu 'Alaihi Wa Sallam Allati Ẓaharat Fi Zamānīnā*. Kairo: Maktabah Al-Madani, 2001.

_____. *Al-Irhāb al-Ālāmi Man Yaṣna 'Uhu? Wa Man Yamna 'uhu?* Al-Ajuzah: Makbatah Iman, 2002.

_____. *Al-Madkhāl Ilā as-Sunnah an-Nabaiwyyah: Buhūs Fi al-Qadāya al-Asasiyyah 'an as-Sunnah*. Al-Ajuzah: Makbatah Iman, 2007.

_____. *Ar-Raddu 'Ala Duktur Mustafa Mahmud Fi Inkar Asy-Syafā' Ah Wa Ar-Raddu 'Alā al-Liwā' Muhammad Syibl Fi Inkar Yaum Arafah*. Kairo: Dar Al-I'tisham, 1999.

_____. *As-Sirah an-Nabawiyyah Di Daw' al-Qur'an Wa as-Sunnah*. Kairo: Al-muassasah Al-'Arabiyah al-Hadisah, 1988.

_____. *As-Sunnah an-Nabawiyyah: Makānatuhā Wa 'Awāmilu Baqāihā Wa Tadwīnuhā*. Kairo: Dar I'tisham, 1989.

_____. *Daf'u Asy-Syubhat 'An as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Al-Ajuzah: Makbatah Iman, 2001.

_____. *Ilmu Al-Jarḥ Wa at-Ta'dīl: Qawā'iduḥu Wa Aimmatuḥu*. Al-Ajuzah: Makbatah Iman, 2011.

_____. *Musnad Ibnu Ja'ad: Tahqīq Wa Dirāsah*. Kuwait: Maktab Al-Falah, 1985.

———. *Risālah Ilā Kulli Marīdīn Wa Salīm; Tariq al-Syifā' Min Kulli Dā' Wa Tariq Istidāmah al-Shīhhah Wa Hanā'*. Al-Ajuzah: Makbatah Iman, 2010.

———. *Turuq Al-Hukmi 'Alā al-Hadīs Bi Aṣ-Ṣīḥa Wa Ad-Da'Fi*. Al-Ajuzah: Makbatah Iman, 2007.

———. *Turuq Takhrīj Aqwāl Aṣ-Ṣāḥābah Wa at-Tābi'iñ Wa at- Takhrīj Bi al-Kumbiyutar*. Al-Ajuzah: Makbatah Iman, 2006.

———. *Turuq Takhrīj Ḥadīṣ Rasūli Allāh Sallā Allāhu 'Alaihi Wa Sallam*. Al-Ajuzah: Makbatah Iman, 2012.

Harahap, Radinal Mukhtar. 'Hadis Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Sahabat'. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 37–51.

Istianah, Istianah. 'Kritik Terhadap Penisbatan Riwayat Hadis: Studi Atas Hadis-Hadis Palsu'. *Riwayah* 4, no. 1 (n.d.): 77–100.

Maghfiroh, Nikmatil Islamiyah, Muhammad Briananda Ridiansyah, and Andris Nurita. 'Kontribusi Kitab Usul Al-Takhrij Wa Dirasat al-Asanid Karya Mahmud al-Thahhan Dalam Kajian Sanad Hadis'. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2023): 22–35.

Nur, Imamul Authon. *Hadis: Dasar, Sejarah Dan Ilmu-Ilmu*. Medan: Rawda Publishing, 2019.

———. *Studi Kitab Hadis*. Labuhan Batu: Yayasan Pendidikan Islam Al-Ittihadiyah, 2020.

Rofi'i, Muhammad Arwani. 'Mustafa Al-Siba'i Dan Kritiknya Terhadap Pandangan Orientalis Tentang Hadis Dan Sunnah Nabi'. *Kabillah: Journal of Social Community* 4, no. 1 (2019): 90–107.

Siregar, Ilham Ramadan. 'Nuruddin 'Itr's Hadith Manhaj: A Significant Contribution To The Development Of Hadith Studies'. *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 6, no. 2 (2024): 83–94.

Usamah, Al-Sayyid Mahmud. *Al-Hadits Wa al-Muhadditsun Fi al-Azhar Asy-Syarif*. Mesir: Kasyidah, 2014.